

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i1.5597>

Vol. 6 No. 1, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

**MODEL KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM
MENJAGA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (STUDI DI
DESA RAHTAWU, KECAMATAN GEBOG, KABUPATEN
KUDUS)**

Moh Anwar Yasfin

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

myasfin@iainkudus.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia ini merupakan negara besar dengan beragama kekayaan dan keragaman. Salah satu kekayaan yang tak bisa dinilai adalah kerukunan dan kedamaian, meski berbeda agama dan keyakinan. Fakta kedamaian ini hendaknya terus dirawat dan dijaga, agar perbedaan agama tidak menjadi konflik dan membuat disintegrasi bangsa. Salah satu upaya yang telah dilakukan Kementerian Agama adalah adanya peran penyuluh agama di wilayah masing-masing. Tidak lain penyuluh agama inilah yang bertugas sebagai garda terdepan dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap problem masyarakat yang dialami. Lebih-lebih tugas ini adalah sebagai upaya untuk terus merawat kedamaian dan kerukunan antar umat beragama. Penelitian ini fokus pada bagaimana komunikasi yang dilakukan penyuluh agama di desa Rahtawu kecamatan Gebog Kabupaten Kudus untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan ke masyarakat. Hasilnya, model komunikasi dan bimbingan yang dilakukan adalah melalui metode ceramah, diskusi, dan melalui kegiatan diskusi bareng lintas agama. Kegiatan penyuluhan ini juga tak sepi dari tantangan yang ada. Medan serta lokasi desa Rahtawu

berada di pegunungan, dan jauh dari kota kecamatan, sehingga akses menuju lokasi menjadi kendala. Masyarakat juga masih banyak yang belum memahami terhadap penyuluh agama akan tugas dan fungsi dari penyuluh agama, sehingga masyarakat belum optimal dalam hasil bimbingan dan penyuluhan .

Kata kunci: Model Komunikasi, Penyuluh Agama, Kerukunan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang besar. Negeri ini menyimpan kekayaan yang luar biasa, baik dari sisi fisik maupun sisi nonfisik. Kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia, kekayaan budaya dan kekayaan lainnya. Salah satu kekayaan yang tidak ternilai harganya adalah keragaman yang ada di Indonesia. Apalagi keragaman yang ada ini bersatu dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika.

Keberagaman dalam hal agama, etnis, seni, tradisi, budaya, pandangan dan cara hidup adalah fakta kekayaan di negeri ini. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok suku bangsa dan terdapat enam agama resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Begitu pula tutur kata bahasa yang digunakan juga beragam macamnya sesuai dengan daerahnya Tetapi negeri ini memiliki bahasa pemersatu, yakni Bahasa Indonesia. (Faisal Ismail, 2012: 11)

Tujuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara. Masalah yang cukup berat untuk mewujudkan keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antar umat beragama dan kerukunan hidup umat beragama. Ini tantangan besar mengingat kondisi sosial di masyarakat ditambah era informasi yang tumbuh subur dan deras, hingga terkadang menyulut terjadinya konflik.

Sejak reformasi setidaknya ada beberapa konflik yang muncul berkaitan erat dengan faktor agama sebagai pemicunya. Konflik di Ambon dan Maluku Utara serta Konflik di Poso yang kesemuanya melibatkan Muslim dan Kristen. Konflik-konflik ini pada awalnya disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, tetapi dalam perkembangan selanjutnya kelompok-kelompok masyarakat menggunakan isu agama sebagai label atau simbol untuk memperkuat solidaritas kelompok. Dengan kata lain, mereka menggunakan sensitivitas agama dalam rangka menyulut emosi massa untuk menggalang dan memperkuat solidaritas kelompok. (Said Agil Husin Al-Munawar, 2005: vii)

Dalam rangka membina kerukunan dan memelihara kerukunan antar umat beragama di Indonesia, pemerintah telah mencarikan jalan keluar melalui berbagai cara dan upaya antara lain menyelenggarakan dialog agama, memfungsikan pranata-pranata agama sebagai media penyalur gagasan dan ide. Kementerian Agama merupakan institusi negara yang mempunyai wewenang membina kehidupan beragama di Indonesia. Kementerian Agama telah mendirikan forum-forum yang beranggotakan tokoh agama-agama yang berfungsi sebagai jembatan antar umat beragama dengan Kementerian agama atau pemerintah yaitu MUI, PGI, KWI, PHDI, FKUB dan WALUBI. Melalui forum ini diharapkan agama bertindak sebagai kekuatan pemersatu bagi pemeluk agama masing-masing. (Mursyid Ali, 2009: xiii)

Salah satu pranata agama yang berperan dalam membangun kerukunan umat beragama di Indonesia adalah penyuluh agama. Penyuluh agama disini berperan sebagai pembimbing umat, dengan rasa tanggung jawab tinggi penyuluh agama membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun peribadatan. Peranan penyuluh agama dalam pembangunan adalah sebagai motivator dengan usaha memberikan penerangan dan pengertian tentang maksud dan tujuan pembangunan, mengajak serta menggerakkannya untuk ikut serta aktif menyukseskan pembangunan. Dalam perannya ini, penyuluh agama harus mampu mempengaruhi dan membina masyarakat untuk menjalankan kehidupan dimasyarakat termasuk pada pembangunan masyarakat yang heterogen.

Realitas masyarakat heterogen dalam keragaman agama di rasa pada masyarakat Desa Rahtawu Gebog Kudus. Di Desa Rahtawu terdapat beberapa macam agama yaitu agama Islam, agama Budha dan agama Kristen. Walaupun demikian, selama ini keadaan masyarakatnya tidak pernah mengalami konflik serius, baik konflik antar agama atau pada bidang yang lain.

Bentuk kerukunan pada masyarakat Desa Rahtawu bisa dilihat dalam hubungan sosial kemanusiannya misalnya dalam pembangunan sarana dan prasarana seperti tempat ibadah, jembatan dan lain sebagainya. Mereka saling bergotong royong tanpa membedakan agama mereka. Selain itu, bentuk kerukunan yang bisa dilihat dari masyarakat rahtawu adalah masyarakat yang mampu menempatkan agama sebagai hak

privasi pada setiap individu. Masyarakat mampu membedakan masalah yang berkenaan dengan agama dan kehidupan bermasyarakat.

Penyuluh Agama Sebagai Aktor Kerukunan

Hakikat Penyuluh Agama

Kata “Penyuluhan” sering digunakan untuk menyebut kegiatan pemberian penerangan dari seseorang kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintah maupun oleh lembaga non-pemerintah. Istilah penyuluh diambil dari kata dasar *suluh* yang berarti *obor* dan berfungsi sebagai penerangan. Selanjutnya, arti penyuluhan secara khusus adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development*. (Isep Zainal Arifin, 2009: 49-50)

Adapun penyuluhan menurut Bimo Walgito adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya. Sementara menurut H.M.Arifin mengemukakan penyuluhan adalah perjumpaan secara berhadapan antara penyuluh dan disuluh. Dalam pelayanan bimbingan, penyuluhan dapat dianggap sebagai intinya proses pemberian pertolongan yang esensial bagi usaha pemberian bantuan kepada masyarakat saat mereka berusaha memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. (Romly, 2001: 13-14)

Agama dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah “*Addin*” yang artinya kepatuhan, kekuasaan atau kecenderungan. Agama boleh jadi berasal dari gabungan kata “a” dan “gama”, “a” artinya tidak, “gama” artinya kacau, jadi agama adalah tidak kacau. Agama merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, “*Religion*” yang artinya kepercayaan dan penyembahan. Dari rumusan beberapa definisi yang dapat dikutip dari berbagai kamus, dapat disimpulkan bahwa yang disebut agama adalah kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Sebuah agama biasanya menyangkut beberapa hal pokok yang menjadi ruang lingkup sasarannya, yakni sebagai berikut:

1. Keyakinan adanya suatu kekuatan supranatural yang mengatur dan menciptakan alam dan seisinya

2. Peribadatan merupakan tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atas pengakuannya
3. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam semesta berkaitan dengan keyakinannya. (Aminuddin, 2014: 13)

Menurut HM Arifin penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya. Bantuan tersebut dimaksudkan agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan penyuluh agama adalah pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Tugas pokok dari penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama.

Dengan demikian penyuluh agama adalah orang-orang yang bertugas memberikan penerangan, pendampingan, pembimbingan kepada individu maupun kelompok tertentu guna membantu menyelesaikan masalah dan memandirikan individu maupun kelompok dalam menghadapi masalah terkhusus masalah rohani menggunakan bahasa agama.

Secara umum, tujuan dari bimbingan dan penyuluhan agama adalah untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain menyadari fitrah manusia, mengaktualisasikan diri dalam kehidupan, membantu menghayati petunjuk dan larangan agama, membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dan membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.

Dalam konteks diri penyuluh agama, seorang pembimbing agama sebaiknya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang prosesi bimbingan atau dakwahnya, baik itu kepribadian yang bersifat rohani (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik. Hendaklah mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menggali nilai-nilai keluhuran dan kebijakan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan

cerminan dari nilai-nilai ilahiah tersebut. Kepribadian pembimbing agama dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian jasmani dan rohani. Kepribadian yang bersifat jasmaniah yaitu senantiasa menjaga sehat jasmaninya dan berpakaian sopan dan rapi. Adapun kepribadian pembimbing agama yang bersifat rohaniah antara lain, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *Sidq*, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan pribadi, *tawadlu*, sederhana dan jujur, tidak memiliki sikap egois, sabar dan tawakkal, memiliki jiwa toleran, serta sifat terbuka. Selanjutnya sikap-sikap yang harus dimiliki seorang pembimbing agama yaitu berakhlak mulia, *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, turwuri handayani*, disiplin dan bijaksana, *wara'* dan berwibawa, berpandangan luas, serta berpengaruh yang cukup.

Dalam pemberian bimbingan sebaiknya seorang pembimbing agama mengetahui dan mengerti keadaan masyarakat yang akan diberi bimbingan. Manusia dalam memberikan reaksi dalam proses interaksi disuatu kelompok menunjukkan berbagai tingkah laku berbeda-beda. Perbedaan reaksi tersebut menurut R.F Bales dan Strodtbeck, dapat dikategorikan menjadi empat macam:

1. Tindakan integratif-ekspresif yaitu tingkah laku yang bersifat terpadu dan menyatakan dorongan kejiwaan seseorang. Termasuk kategori ini ialah perbuatan menolong orang lain, memberikan pujian kepada orang lain, menunjukkan rasa setia kawan.
2. Tindakan yang menggerakkan kelompok ke arah penyelesaian suatu problem yang dipilihnya, seperti memberi jawaban terhadap pertanyaan, memberi sugesti, memberi pendapat, memberi penjelasan.
3. Tindakan mengajukan pertanyaan berupa permintaan orientasi, sugesti dan pendapat.
4. Tindakan integratif-ekspresif yang bersifat negatif, yakni tingkah laku terpadu yang menyatakan dorongan kejiwaan yang bersifat menghindar. Termasuk kategori ini adalah pernyataan tidak setuju, menimbulkan ketegangan, antagonisme (pertentangan) dan mengundurkan diri. (Faizah & Lalu Muchsin Effendi, 2006: 90-100)

Selain kondisi masyarakatnya, materi atau bahan yang disampaikan juga perlu diperhatikan. Secara garis besar ruang lingkup ajaran agama Islam mencakup ajaran menyeluruh yang terdiri atas akidah syariah dan akhlak. Akidah adalah kepercayaan

terhadap Allah dan inti akidah adalah tauhid. Tauhid adalah ajaran tentang eksistensi Allah yang bersifat Esa. Lawan dari tauhid adalah syirik (menyekutukan Allah). Syariah adalah segala bentuk peribadahan baik ibadah khusus seperti *thaharoh*, sholat, puasa, zakat dan haji maupun ibadah umum (*muamalah*) seperti hukum-hukum publik dan hukum-hukum perdata. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak merupakan produk jiwa yang tauhid.

Setelah materi, metode juga menjadi sangat penting dalam melakukan suatu bimbingan agama atau bentuk dakwah. Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*Hados*" (jalan, cara). Dengan demikian, kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun metode dakwah menurut QS An-Nahl ayat 125 terdapat tiga cakupan yaitu metode al hikmah, Metode *al-hikmah*, Metode *Al-Mauidza Al-Hasanah* dan metode Al-Mujadalah.

Metode *Al-hikmah* adalah kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif. Oleh karena itu *al-hikmah* sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

Dalam konteks dakwah, hikmah bukan hanya sebuah *pendekatan* satu metode, akan tetapi beberapa pendekatan yang multi dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah, dakwah bukan hanya berarti "Mengenal Strata *Mad'u*" akan tetapi juga "Juga harus bicara, bila harus diam". Hikmah bukan hanya "Mencari Titik Temu" akan tetapi juga "Toleran yang Tanpa Kehilangan Fitrahnya". Bukan hanya dalam kontek "Memilih Kata yang Tepat" akan tetapi juga "Cara Berpisah" dan akhirnya pula bahwa hikmah adalah "*Uswatun Hasanah*" serta "*Lisan al-Haal*".

Metode kedua adalah *Mauidzatul hasanah* yang mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan

menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

Sedangkan menurut pendapat Abdullah bin Ahmad bin Ahmad an-Nasafi, *mauidzotul hasanah* mengandung arti perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Metode selanjutnya adalah *al-mujadalah*. Secara lebih sederhananya, mujadalah merupakan sebuah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat dengan tidak melahirkan perselisihan, menciptakan kondisi yang hangat dan saling menghargai dalam memberikan argumen, mengakui kebenaran orang lain dan ikhlas menerima kebenaran. (Wahidin Saputra, 2012: 250-254)

Kerukunan Umat Beragama Sebagai Tujuan Bersama

Kata kerukunan pada mulanya adalah bahasa Arab, yaitu "*rukun*" yang berarti tiang, dasar, sila. Jamak *rukun* adalah "*arkan*" yang artinya suatu bangunan sederhana yang terdiri dari berbagai unsur. Dari kata *arkan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada diantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Dalam pengertian sehari-hari kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan. (Said Agil Husin Al-Munawar & Abdul Halim, 2005: 4)

Dalam konteks keagamaan, kerukunan umat beragama berarti adanya kedamaian antar umat beragama, baik terhadap pemeluk agama yang sama maupun terhadap pemeluk agama lain. Khusus dalam kerukunan beragama, pemerintah mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat menimbulkan kerawanan pada bidang kerukunan umat beragama, yaitu (1) pendirian tempat ibadah, (2) penyiaran agama, (3) bantuan luar negeri, (4) Perkawinan beda agama, (5) perayaan hari besar keagamaan, dan (5) Penodaan agama. (Faisal Ismail, 2012: 20-22)

Bila ditinjau dari kepentingan agama-agama itu sendiri serta urgensinya dalam membangun dan membina masyarakat dan bangsa, maka kerukunan antarumat beragama bertujuan:

1. Memelihara eksistensi agama-agama

Sebagai makhluk sosial manusia dalam segala segi kehidupan tidak mampu melepaskan diri dari keterkaitannya pada orang lain. Keterkaitan inilah yang menjadikan orang untuk berusaha menghilangkan sikap radikal dengan mempertimbangkan pihak lain, serta mengutamakan keadilan. Pengertian keadilan disini ialah tiap golongan mempertimbangkan golongan atau pihak lain dengan memelihara kondisi yang telah ada. Setiap golongan memandang golongan lain sebagaimana memandang golongannya sendiri.

Bila setiap golongan agama disamping mengutamakan golongan sendiri juga mempertimbangkan golongan agama-agama lain serta kondisi sosial yang ada, berarti setiap golongan umat beragama telah memelihara wibawa masing-masing. Kewajiban ini menjadikan antara golongan umat beragama saling menyegani, sehingga terbina saling menghargai dan saling menghormati. Apabila setiap golongan agama mampu memelihara wibawa masing-masing berarti telah memelihara eksistensi dan kehidupan agama masing-masing. Harus disadari, walaupun agama itu milik Allah Yang Maha Esa, tetapi telah diamanatkan kepada manusia, maka kewajiban memelihara agama itu berada di tangan penganut agama itu sendiri.

2. Memelihara persatuan dan rasa kebangsaan

Bila kita membalik lembaran sejarah dunia, tidak sedikit diperoleh catatan tentang rusaknya persatuan dan rasa kebangsaan suatu negara yang diakibatkan oleh tidak harmonisnya hubungan atau pergaulan antara penganut agama yang berlainan. Indonesia sebagai negara Pancasila, dalam penganutan agama menganut prinsip kebebasan, termasuk untuk menyiarkan agama itu sendiri.

Negara dan pemerintah tidak menghalangi setiap golongan agama untuk menyiarkan dan menyebarkan agamanya. Namun demikian, kebebasan disini tidak dapat ditafsirkan dengan kebebasan tanpa batas, tapi tetap dibatasi oleh prinsip Pancasila dan UUD 1945 dengan berorientasi kepada pemeliharaan persatuan dan rasa kebangsaan. Rasa kebangsaan dapat menghilangkan rasa asing dan sikap permusuhan antara golongan. Dengan terhapusnya sikap ini, memudahkan umat beragama untuk mewujudkan dan memelihara kerukunan.

3. Memelihara stabilitas dan ketahanan sosial

Agama dengan kekuatan abstraknya (iman) mendorong penganutnya kepada kehidupan rohaniah tanpa meninggalkan daya upaya untuk menciptakan kehidupan material. Kedua unsur ini merupakan modal dasar dalam membina dan memelihara ketahanan nasional. Dengan kerukunan, umat beragama dapat menghimpun kedua modal ini dalam membantu pemerintah untuk memelihara stabilitas dan ketahanan nasional.

4. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Oleh karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai penganut agama, sudah barang tentu pandangan dan sikap penganut agama-agama itu ditentukan oleh agama mereka. Karena itu, dalam melaksanakan pembangunan diperlukan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap seluruh golongan yang ada dalam masyarakat. Kesatuan pandangan dan kesatuan sikap ini dilahirkan dan diikat oleh kerukunan.

Urgensi kerukunan disini adalah untuk mengintegrasikan perbedaan pandangan dan sikap. Dengan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, segala hambatan atau masalah yang timbul dalam pelaksanaan pembangunan dapat dihadapi dan diselesaikan secara bersama. Dengan demikian, pembangunan adalah tanggung jawab bersama.

5. Mewujudkan masyarakat religius

Keindahan masyarakat religius, tercermin dalam kerjasama yang harmonis antar golongan dalam masyarakat itu sendiri. Kerjasama merupakan konsekuensi logis dari hasil musyawarah dan mufakat. Masyarakat yang diidamkan mustahil dapat terwujud tanpa didukung dengan kerjasama. Tiap anggota masyarakat merasa terpanggil serta mempunyai rasa tanggung jawab atas keutuhan dan kemajuan masyarakat. (Said Agil Husin Al-Munawar & Abdul Halim, 2005: 24-37)

Dalam persepektif Islam, kerukunan diberi istilah *tasamuh*. *Tasamuh* yaitu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam. Kata *tasamuh* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan toleransi. Misalnya toleransi beragama yang berarti sikap saling menghargai tanpa saling mengganggu. Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampurkan keimanan dan ritual Islam dengan agama nonIslam, tetapi menghargai eksistensi agama orang lain.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Sedangkan menurut istilah, ‘Toleran’ bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) seseorang yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Adapun kata ‘toleransi’ bermakna sikap atau sifat toleran. Modal dasar memupuk sikap toleransi antarsesama dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda.

Secara doktrinal, meski istilah toleransi belakangan baru muncul, tetapi substansi toleransi telah ada dalam Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Islam sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama rahmatil lil’alamin” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati.

Toleransi erat kaitannya dengan yang tercantum pada Surah Al-kafirun ayat 6, yang berbunyi, “Agamamu adalah agamamu, Agamaku adalah Agamaku”. Berdasarkan ayat diatas, bahwa agama yang dianut seseorang tidak seharusnya dipaksakan untuk diikuti, akan tetapi kebebasan berkeyakinan adalah hak setiap individu. Di dalam ayat diatas terkandung makna untuk bersikap fanatik terhadap agama kita sendiri dan bertoleransi terhadap agama lain.

Selain itu, hadist Nabi SAW tentang persaudaraan universal juga menyatakan, “*irhamuu man fil ardhi yarhamukum man fil sama*” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu). Persaudaraan universal adalah bentuk dari toleransi yang diajarkan Islam. Persaudaraan ini menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat Islam. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan.

Alasan pentingnya toleransi dalam beragama menurut perspektif Islam, yaitu tidak ada paksaan dalam beragama. Artinya, Islam diturunkan guna kepentingan umat manusia itu sendiri. Karena itulah Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluknya. Dalam berdakwah, Nabi selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi cara kekerasan, karena cara yang demikian itu akan lebih berkenan dalam hati seseorang.

Agama merupakan fitrah manusia, oleh karena itu logislah jika Islam menjamin kemerdekaan dalam beragama. Namun demikian, Islam sebagai agama dakwah tidaklah menghalangi seseorang untuk mengajak orang lain masuk Islam, tetapi dengan cara yang hikmah, lemah lembut dan berdiskusi agar tidak melukai orang lain. Fitrah hidup manusia membutuhkan perdamaian dan ketenangan. Untuk itu selalu dibutuhkan adanya suatu kekuatan yang dapat membela fitrah itu. Karena itulah jika muka bumi ini ada usaha yang mengganggu ketenangan hidup dan merampas kemerdekaan seseorang, maka dibutuhkan suatu kekuatan yang dapat menumpas segala kejahatan yang merongrong perdamaian dan kemerdekaan seseorang, karenanya dalam keadaan yang berbahaya dibenarkan untuk mengangkat senjata. Sebab hal itu tidak bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi bukan untuk berbuat sewenang-wenang. (Abbas Asyafah, 2011:435-437)

Dalam sejarah kehidupan Rasul SAW, kerukunan sosial kemasyarakatan telah ditampakkan pada masyarakat Madinah pertama. Pada saat itu Rasul dan kaum muslim hidup berdampingan dengan masyarakat Madinah yang berbeda agama (Yahudi dan Nasrani). Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Di antara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah.

Pembahasan

Potret Kerukunan di Desa Rahtawu

Kondisi Desa Rahtawu

Desa Rahtawu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kudus yang terletak di ujung paling utara dari wilayah Kecamatan Gebog. Jarak Desa Rahtawu dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 10 km, jarak dengan pusat pemerintahan kota adalah 20 km, jarak dengan ibukota kabupaten adalah 20 km dan jarak dengan ibukota provinsi adalah 70 km. Luas wilayahnya Desa Rahtawu adalah 1.610 hasedangkan luas wilayah hutan desa adalah 750 ha.

Batas wilayah Desa Rahtawu yaitu sebelah Utara Desa Tempur, Keling, Jepara, sebelah Selatan Desa Menawan, Gebog, Kudus, sebelah Barat Desa Bate, Nalumsari, Jepara dan sebelah Timur Desa Ternadi, Dawe, Kudus. Desa Rahtawu ini terbagi menjadi lima dukuh yaitu Dukuh Gingsir, Dukuh Krajan, Dukuh Sempliro, Dukuh Krajan, dan Dukuh Wetan Kali, serta terbagi mejadi 4 RW dan 25 RT.

Dari sisi sarana pendidikan, di desa itu terdapat satu Sekolah Menengah Atas (SMA), satu Sekolah Menengan Pertama (SMP), empat Sekolah Dasar (SD), satu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dua Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan satu Madrasah Diniyah. Adapaun Jumlah penduduk Desa Rahtawu sebanyak 4.737 jiwa yang terdiri atas laki-laki 2.336 dan perempuan sebanyak 2.401 jiwa. Mata pencaharian penduduk desa Rahtawu sebagian besar buruh dan petani, sisanya PNS, pedagang, serta pekerjaan yang lainnya.

Adapun jumlah pemeluk agama agama di desa Rahtawu ini, terdapa tiga agama yang tumbuh dan berkembang dan desa Rahtawu. Agama Islam sebagai mayoritas, disusul agama Budha dan kemudian agama Kristen. Agama Islam memiliki jumlah penganut sebanyak 4.353 orang, agama Budha sebanyak 355 dan agama Kristen memiliki jamaah sebanyak 29 orang.

Dari data di atas diketahui bahwa di desa Rahtawu terjadi keragaman jumlah pemeluk agama. Keragaman dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Terutama pada masyarakat Indonesia yang kaya akan keberagaman. Ada masanya, saat keragaman menjadi kebanggaan bersama, ada juga masa ketika keragaman menjadi petaka. Keberagaman itu mampu menjadi kebanggaan bagi masyarakat, ketika keberagaman itu mampu dipahami secara mendalam serta munculnya kesadaran dari masyarakat untuk bisa saling menerima perbedaan yang ada. Namun sebaliknya keberagaman akan menjadi musibah yang besar bagi masyarakat, ketika masyarakat belum mampu memahami secara mendalam arti keberagaman seperti tidak mau menerima masyarakat yang berbeda dengannya, atau membedakan antara satu warga dan warga lainnya.

Hal inilah yang akan menimbulkan perselisihan antar warga dan jika tidak bisa diselesaikan secara tepat, maka akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Konflik-konflik ini jika dibiarkan terus berkembang, akan menimbulkan perpecahan dan menghilangkan semboyan masyarakat Indonesia yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Realitas keragaman ini terjadi di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu merupakan desa yang letaknya paling utara di Kecamatan Gebog. Terdapat lima dukuh yaitu Dukuh Gingsir, Dukuh Krajan, Dukuh Sempliro, Dukuh Krajan, dan Dukuh Wetan Kali yang terbagi menjadi 4 RW dan 25 RT. Terdapat 3 pemeluk agama yaitu agama Islam, Buddha dan Kristen. Keragaman agama yang terbentuk di Desa Rahtawu ini bisa menjadi ujung tombak pembangunan masyarakat karena melihat masyarakat yang mampu hidup berdampingan tanpa memperlumahkan perbedaan diantara mereka. Terlihat ketika mereka bisa saling menerima, menghargai serta tolong menolong antarpemeluk agama. Masyarakat Desa Rahtawu juga mampu menempatkan diri ketika bersama pemeluk agama lain tanpa saling menyalahkan dan membenarkan keyakinan masing-masing.

Bentuk Kerukunan Antar Pemeluk Agama di Rahtawu

Di Desa Rahtawu interaksi antarumat beragama berjalan baik. Kerukunan terjalin secara baik dan minim terjadi konflik yang dipicu perbedaan agama. Interaksi antar pemeluk agama di desa Rahtawu diperoleh temuan-temuan yang menunjukkan bentuk kerukunan yang ada di Desa Rahtawu, diantaranya:

1. Saling Menghargai dan menerima

Warga Desa Rahtawu mampu hidup berdampingan meskipun banyak sekali perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Dari perbedaan ini, warga justru menjadi lebih kuat, karena warga mampu membedakan masalah pribadi dan sosial. Mereka bisa menghargai antarumat beragama dan saling menerima tanpa adanya paksaan. Realitas ini dapat dicontohkan saat melayat orang meninggal. Ketika ada salah satu warga Desa Rahtawu meninggal, seluruh warga sekitar ikut melayat, pekerjaan sementara ditinggalkan. Kehadiran warga ini tidak melihat agama apa yang dipeluk si mayit. Bagi pemeluk agama yang berbeda, manakala dilaksanakan do'a dalam upacara keagamaan dalam pemakaman, maka pemeluk agama yang lain hanya diam dan tidak ikut berdo'a.

2. Gotong Royong dan Kerjasama

Salah satu bentuk kerukunan yang tergambar pada masyarakat Desa Rahtawu adalah gotong royong dan kerjasama. Ditunjukkan dengan sikap saling peduli terhadap warga yang sedang membutuhkan. Hal ini tercermin saat adanya gotong royong dalam

pembangunan misalnya, maka masyarakat akan bergotong royong sama-sama mengerjakan tugas secara bersama tanpa memandang agama yang dianutnya. Tidak hanya dalam soal kerja sosial di masyarakat, kerjasama ini dan gotong royong ini juga tercermin saat ada pembangunan rumah ibadah. Warga masyarakat akan bergotong royong saling membantu mendirikan atau merenovasi tempat ibadah meski beda keyakinan dan beda agama. Jadi, warga akan dengan senang hati bergotong royong membantu menyelesaikan pembangunan rumah ibadah meski beda keyakinan.

3. Kerjasama dalam Ekonomi

Selain saling menghormati dan saling gotong royong dalam soal sosial kemasyarakatan. Fakta di desa Rahtawu juga saling membantu dan saling bekerjasama dalam bidang ekonomi maupun pekerjaan. Ada warga desa Rahtawu yang beragama Budha mempunyai usaha kayu. Pengusaha ini pasti membutuhkan banyak tenaga kerja. Dan faktanya yang bekerja di usaha kayu tersebut tidak hanya dari warga yang beragama Budha saja, tetapi juga dari orang-orang Islam karena disini memang mayoritas agama Islam.

Dari fakta-fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antarpemeluk agama di Desa Rahtawu baik dan rukun, tidak ada permasalahan serius yang mendatangkan konflik diantara masyarakat. Masyarakat mampu menempatkan diri sesuai keperluannya, dapat membedakan antara permasalahan agama dan hidup bermasyarakat, serta saling menghargai antarpemeluk agama. bentuk dari kerukunan tersebut, diantaranya sikap warga yang saling menghargai dan menerima, gotong royong dan kerjasama serta penyelesaian konflik tanpa memperpanjang masalah.

Model Komunikasi Penyuluh Agama

Istilah komunikasi dalam bahas inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama, dalam hal ini adalah persamaan makna. Artinya, dalam komunikasi harus terjadi kesamaan makna minimal dua pihak yang terlibat yakni agar orang lain mengerti dan tahu, dan bahkan membuat orang lain sadar dan kemudian melakukan sesuatu. Menurut Agus M Harjana komunikasi adalah proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu metode tertentu. (Ngainun Naim, 2011: 18) Sementara model adalah representasi simbolik dari suatu benda, proses, sistem, atau gagasan. Model dapat berbentuk gambar-gambar grafis, verbal, atau

matematikal. Dengan demikian, yang dimaksud model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.

Dalam konteks ini tugas pokok dari penyuluh agama adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Setiap agama mempunyai penyuluh agama masing-masing termasuk di desa Rahtawu. Penyuluh Agama secara umum berada di bawah kendali KUA kecamatan. Penyuluh-Penyuluh Agama Islam di setiap kecamatan akan dibagi pada tiap-tiap desa dan mempunyai bidang garapan masing-masing. Salah satu bidang garap dari Penyuluh Agama Islam adalah menangani kerukunan umat beragama.

Desa Rahtawu yang merupakan bagian dari kecamatan Gebog, Menurut data lapangan dari beberapa Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gebog, tugas dari penyuluh sendiri adalah membina masyarakat maupun individu dalam membantu menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama. Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gebog terdiri dari sembilan orang. Delapan sebagai Penyuluh Agama Islam dan satu orang sebagai Penyuluh Agama Budha.

Penyuluh Agama Islam fungsional bertugas sebagai pembimbing penyuluh-penyuluh pelaksana lapangan. Dari delapan Penyuluh Agama Islam pelaksana ini, dibagi menjadi delapan bidang garap penyuluhan yang akan disebar pada desa-desa di Kecamatan Gebog sebagai desa binaan. Dalam tugasnya membina masyarakat, Penyuluh Agama Islam minimal mempunyai dua binaan majlis ta'lim yang ada di desa binaannya tersebut.

Adapun susunan kepengurusan penyuluh Kecamatan Gebog adalah sebagai berikut:

Penyuluh Fungsional : Agung Herdwianto, S.Pd.I

Ketua : Muhammad Hanafi, S.Pd.I

Sekretaris : Anikhul Untsa, S.Pd

Bendahara : Endang Sri Wahyuni

Koordinator Bidang :

No	Bidang	Nama Penyuluh
1.	Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an	Ahmad Muslim
2.	Zakat	Ahmad Maimun, S.HI, M.Pd.I
3.	Wakaf	Endang Sri Wahyuni
4.	Kerukunan Umat Beragama	M. Anwar Yasin, S.Pd.I
5.	Keluarga Sakinah	Anikhul Untsa, S.Pd
6.	Radikalisme dan Aliran Sempalan	Ahmad Thoifur, SE, Sy
7.	Narkoba dan HIV	M. Rokhisul Lathif, S.Pd.I
8.	Produk dan Pangan Halal	M. Hanafi, S.Pd.I

Selain bidang garapan masing-masing koordinator penyuluh agama Islam di kecamatan Gebog juga memiliki wilayah binaan yang menjadi tanggungjawabnya. Pembagian wilayah sebagai wilayah binaan adalah sebagai berikut:

No	Nama Penyuluh	Desa Binaan
1.	Muhammad Hanafi	Ds. Karangmalang
2.	Anikhul Untsa, S.Pd.I	Ds. Getassrabi
3.	Moh. Anwar Yasfin, S.Pd.I	Ds. Klumpit dan Ds. Kedungsari
4.	Ahmad Thoifuri, SE, Sy	Ds. Gribig
5.	Ahmad Maimun, S.HI, M.Pd.I	Ds. Padurenan dan Ds. Menawan
6.	M. Rosikhul Lathif, S.Pd.I	Ds. Besito
7.	Achmad Muslim	Ds. Jurang
8.	Endang Sri Wahyuni	Ds. Gondosari dan Ds. Rahtawu

Selain memiliki penyuluh agama Islam, kecamatan Gebog juga memiliki satu orang penyuluh agama Budha, yakni Sugiono. Ia bertugas di kecamatan Gebog sebagai

penyuluh agama Budha, karena mengingat di kecamatan Gebog ini pemeluk agama Budha cukup banyak, dan tentu saja yang paling banyak ada di desa Rahtawu.

Sebagai mayoritas, upaya Penyuluh Agama Islam dalam menjaga kerukunan umat beragama di wilayah Kecamatan Gebog adalah dengan menanamkan rasa toleransi terhadap sesama, tanpa mengenal suku, ras maupun agama yang mereka anut. Memberikan pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak untuk memilih jalan hidupnya masing-masing termasuk dalam hal beragama, karena pada dasarnya tidak ada paksaan dalam beragama.

Sasaran dari Penyuluh Agama Islam dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama adalah seluruh penduduk di wilayah Kecamatan Gebog. Sebagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Gebog adalah beragama Islam dan hanya ada beberapa daerah tertentu yang penduduknya menganut agama yang berbeda-beda. Meskipun demikian, Penyuluh Agama Islam tetap memberikan materi kerukunan umat beragama pada seluruh penduduk di wilayah Kecamatan Gebog sebagai upayaantisipasi adanya permasalahan dalam hal agama.

Beberapa hal yang telah diupayakan penyuluh agama dalam menjaga kerukunan antara lain dilakukan dengan jalan penyuluhan dan diskusi. Upaya ini tentu saja untuk meningkatkan kualitas kerukunan dan kedamaian antar umat beragama yang telah terjalin lama saling toleran, saling rukun dan saling membantu satu sama lain di desa Rahtawu.

Komunikasi dengan Mauidhoh Hasanah

Metode komunikasi yang dilakukan penyuluh agama dalam membimbing masyarakat salah satunya dengan menggunakan adalah metode *Mauidhoh Hasanah* yaitu dengan cara ceramah. Ceramah disampaikan ketika mengisi di majlis-majlis ta'lim binaan Penyuluh Agama Islam.

Desa Rahtawu merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Gebog. Desa ini terletak paling utara dari wilayah Kecamatan Gebog, sekaligus satu-satunya desa yang penduduknya terdiri dari bermacam-macam agama. terdapat tiga agama yaitu agama Islam, Buddha dan Kristen.

Peran Penyuluh Agama Islam disana belum begitu besar dan belum terlihat mencolok. Hal ini terlihat dengan adanya ketidaktahuan masyarakat tentang hadirnya

Penyuluh Agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Artinya ada sebagian masyarakat yang kurang mengerti akan hadir dan tugasnya penyuluh di wilayah tersebut. Namun begitu, wilayah desa Rahtawu secara data dan kewilayhan merupakan desa daerah binaan dari salah satu penyuluh agama Islam di kecamatan Gebog.

Sebagaimana jamak diketahui, sejak dulu masyarakat Desa Rahtawu mampu hidup berdampingan meskipun dalam perbedaan. Terbukti selama ini tidak pernah ada konflik yang serius di sana, masyarakat mampu menempatkan masalah sosial dan masalah agama pada tempatnya serta tidak pernah membanding-bandingkan antar agama masing-masing. Selain dari kesadaran masyarakat, faktor yang membuat masyarakat mampu hidup rukun adalah kondisi sosial desa yang baik. Suasana desa yang masih kental dengan ragam adat istiadat serta budaya membuat mereka percaya bahwa membuat kerusakan hanya akan membawa mala petaka bagi mereka.

Di Kecamatan Gebog terdapat satu Penyuluh Agama Islam yang mendapat tugas membina Desa Rahtawu yaitu Ibu Endang Sriwahyuni dan satu Penyuluh Agama Islam yang khusus menangani bidang kerukunan umat beragama yaitu Bapak Moh Anwar Yasfin.

Tiap Penyuluh Agama Islam minimal mendapat jatah dua majlis ta'lim resmi untuk dibina. Jika belum ada majlis ta'lim, maka penyuluh membuat majlis ta'lim untuk warga setempat. Peran dari penyuluh disini bisa sebagai motivator, mediator, konsultor, informan dan lain-lain melalui bahasa agama. Pelaksanaan bimbingan tersebut biasanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu untuk satu majlis ta'lim. Berarti penyuluh melaksanakan dua kali bimbingan pada tempat yang berbeda dalam satu minggu. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi.

Komunikasi dengan Silaturrahim dan Diskusi

Salah satu terobosan yang dilakukan penyuluh Agama Islam dan penyuluh Agama Budha di kecamatan Gebog adaah dengan menggelar acara dskusi bersama di rumah warga. Acara ini melibatkan warga desa Rahtawu yang beragama Budha, warga desa Rahtawu agama Kristen dan waga desa agama Islam. Pada acara yang ditempatkan di rumah warga beragama Budha, ibu Sukei, mengundang warga sekitar yang beragama Kristen dan Budha.

Kegiatan ini dilaksanakan pada 16 Maret 2018 Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gebog mengadakan kunjungan kerumah salah satu warga Desa Rahtawu yang bernama Ibu Sukei. Ibu Sukei merupakan warga Desa Rahtawu pemeluk agama Buddha. Ada beberapa alasan PAI Kecamatan Gebog mengadakan kunjungan pada warga pemeluk agama Buddha, yang diungkapkan oleh Ibu Endang Sriwahyuni selaku Penyuluh Agama Islam yang mendapatkan wilayah desa binaan di Desa Rahtawu:

“Hal yang membuat kami melakukan kegiatan tersebut adalah ketika kami dengar ada kabar orang Buddha di Tangerang yang melakukan ibadah di rumahnya sendiri dibully oleh massa serta dikeluarkan dari kampung tersebut, Sehingga kami sebagai penyuluh perlu menyuarakan atau memberi himbauan untuk masyarakat khususnya Desa Rahtawu atas kejadian tersebut agar tidak terjadi disana.”

“Menurut saya peran dari penyuluh adalah memberikan pembinaan dan penyuluhan pada warga akan pentingnya kerukunan umat beragama, baik pada masyarakat yang sama agamanya maupun berbeda agamanya serta menanamkan rasa kesatuan Bhineka Tunggal Ika dan perdamaian umat,” tambahnya.

Dari keterangan tersebut bisa disimpulkan bahwa kegiatan penyuluh agama lintas agama merupakan salah satu bentuk komunikasi antar umat beragama untuk menjalin persatuan dan kesatuan. Lebih-lebih langkah tersebut sebagai upaya antisipasi agar tidak terjadi konflik sebagaimana yang terjadi di daerah lain. Dari situ bisa dipahami, peran penyuluh adalah ikut menjaga atau mengantisipasi adanya konflik-konflik yang timbul pada masyarakat, mengantisipasi adanya provokasi dari pihak lain. Penyuluh menjadi ujung tombak pemerintah dalam membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan menggunakan dengan bahasa dan makna serta ajaran-ajaran dari agama.

Tantangan Penyuluh Agama Merawat Kerukunan

Dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Rahtawu, Penyuluh Agama Islam tidak begitu kesulitan karena melihat masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran tinggi terhadap menjaga kerukunan. Mereka sadar bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah baginya untuk menjalani kehidupannya sehari-hari. Kesadaran ini akan terus dipertahankan hingga anak cucunya nanti. Terus beriringan tanpa

menyalahkan satu sama lain, saling membantu ketika ada kesulitan, saling menghargai pendapat.

Hanya ada beberapa kendala yang ditemui Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gebog dalam menjaga kerukunan umat beragama di Desa Rahtawu antara lain: *Pertama*, Lokasi Desa Rahtawu yang terletak paling utara wilayah Kecamatan Gebog membuat Penyuluh Agama Islam menjadi kesulitan ketika ingin mengadakan kegiatan. Selain itu, medan tempuh lokasi berkelok-kelok serta naik turun juga menjadi kendala Penyuluh Agama Islam.

Kedua, Respon masyarakat terhadap penyuluh agama masih rendah dibandingkan dengan tokoh agama setempat. Sehingga materi tidak bisa tersampaikan dengan baik. Dari intensitas pertemuan masyarakat dengan Penyuluh Agama Islam yang kurang dibandingkan dengan tokoh agama setempat membuat masyarakat belum begitu mengenal Penyuluh Agama Islam. Peran penyuluh menjadi kurang dimata masyarakat Desa Rahtawu.

Dari kendala tersebut, bisa menjadi tolok ukur kerja dari Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Gebog yang harus lebih ekstra dalam hadir ditengah-tengah masyarakat dan ikut membantu menjaga kerukunan umat beragama di Desa Rahtawu meskipun masyarakat sendiri sudah mempunyai kesadaran dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Simpulan

Keberadaan penyuluh agama di setiap wilayah penting adanya. Penyuluh agama sebagai garda terdepan dalam membantu dan membimbing umat bergama dalam menjalankan kehidupan beragama, baik hubungannya dengan Tuhan, maupun membimbing dalam kiatan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar. Tugas yang diemban penyuluh agama tidaklah mudah, penuh tantangan dan hambatan. Apalagi fakta di lapangan, jumlah penyuluh agama begitu minim, dibandingkan dengan pemeluk agama yang menjadi wilayah binaannya.

Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, interaksi antarpemeluk agama di Desa Rahtawu sangat baik, terbukti dengan sikap antar warga yang harmonis, saling membantu ketika ada yang membutuhkan atau tertimpa musibah, masyarakat Desa

Rahtawu mampu menempatkan agama sebagai hak privasi pada setiap individu dan tidak mencampuradukkan perihal ibadah dan sosial.

Peran dari Pembimbing Agama Islam sejauh ini dalam menjaga kerukunan masyarakat Desa Rahtawu melalui pemantauan dengan berkunjung ke rumah warga dan berdiskusi santai dengan warga Desa Rahtawu. Masyarakat dapat hidup rukun dan damai antara lain karena masyarakat sudah menyadari arti pentingnya kerukunan dan pentingnya tidak membuat kerusakan yang telah tertanam dari para pendahulunya dan terus dipertahankan secara turun menurun. Lingkungan serta suasana di desa Rahtawu juga masih kental dengan suasana kekeluarganya. Hal ini yang membuat desa dan suasana guyup dan damai.

Komunikasi Penyuluh agama dengan masyarakat antara lain dilakukan dengan pola ceramah dengan *mauidhoh hasanah* melalui kelompok-kelompok *ngaji* dan majlis pengajian serta penyuluhan datang ke rumah warga. Metode lain yang digunakan penyuluh agama dalam menjaga dan merawat kerukunan di desa Rahtawu adalah dengan diskusi antar penyuluh agama dengan umat agama lain, dalam hal ini diskusi yang melibatkan penyuluh agama Islam, penyuluh agama Budha, warga Rahtawu yang beragama Budha dan warga Rahtawu yang beragama Islam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas kerukunan dan menjaga perdamaian di desa Rahtawu.

Referensi

- Al Munawir, Said Agil Husin & Abdul Halim, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta, Ciputat Press, 2005
- Ali, Mursyid, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2009.
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014
- Asyafah, Abbas, *Internalisasi Nilai Toleransi, ikhtiar Pengokohan Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam*, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat 2011No. 3 Vol. XXIV
- Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Kencana, 2006
- Ismail, Faisal, *Republik Bhinneka Tunggal Ika*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan Diklat Kementerian Agama, Jakarta, 2012.

- Jamaruddin, Ade, *Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Media Komunikasi umat Beragama, 2016, No. 8 Vol. VIII
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu Dalam Keragaman*, Yogyakarta, SUKSES Offset, 2011
- Naim, Ngainun, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta, Arruz Media 2011
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Pusat Perbitan UII Press Yogyakarta, Yogyakarta, 2001
- Romly, *Penyuluhan Agama Menghadapi Tantangan Baru*, Jakarta, PT. Bina Keluarga, 2001
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, Rajawali Pers, , 2012
- Zainal Arifin, Isep, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2009.